



PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL

Kaysa Ananda¹, Febi Fajriah², Yuken Novi Yanti Sirait³, Akhmad Faisal Hidayat⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

Email: kaysaananda6@gmail.com

Abstract

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak, termasuk dalam proses pembentukan karakter. Akses terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan moral dan sosial anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital melalui kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat menentukan pembentukan karakter anak melalui pola asuh, pengawasan penggunaan teknologi, komunikasi yang efektif, serta keteladanan dalam penggunaan media digital. Pendampingan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, literasi digital, dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci: peran orang tua, karakter anak, era digital, pola asuh, literasi digital

Abstract

The rapid development of digital technology significantly affects children's lives, including their character development. Access to the internet, social media, and digital devices presents both opportunities and challenges for children's moral and social growth. This article aims to analyze the role of parents in building children's character in the digital era through a literature review. The findings indicate that parents play a crucial role as primary educators through parenting styles, supervision of digital media use, effective communication, and role modeling. Proper guidance helps children develop discipline, responsibility, digital literacy, and self-control in facing digital challenges.

Keywords: parental role, child character, digital era, parenting, digital literacy

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga. Anak-anak saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang akrab dengan internet, gawai, dan media sosial sejak usia dini (Livingstone & Helsper, 2008). Kondisi ini memberikan peluang besar dalam mengakses informasi, namun juga berpotensi menimbulkan risiko terhadap perkembangan karakter apabila tidak disertai pendampingan yang tepat (Santrock, 2019).

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks era digital, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan nilai moral tradisional, tetapi juga literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan mengontrol diri dalam penggunaan teknologi (Lickona, 2012; Ribble, 2015).

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran sentral dalam membimbing anak menghadapi tantangan digital. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua (Bandura, 1977). Oleh karena itu, sikap dan kebiasaan orang tua dalam menggunakan teknologi akan menjadi contoh bagi anak. Selain itu, pola asuh yang demokratis dan komunikasi yang terbuka terbukti efektif dalam membangun kontrol diri dan tanggung jawab anak (Baumrind, 1991; Berk, 2018).

Selain itu, peningkatan penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah memengaruhi cara anak berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Paparan konten digital yang tidak terfilter dapat memengaruhi nilai, gaya hidup, bahkan pola pikir anak apabila tidak disertai bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan orang tua menjadi faktor protektif yang sangat penting dalam meminimalkan dampak negatif tersebut.

Di sisi lain, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter apabila digunakan secara bijak. Akses terhadap konten edukatif, video pembelajaran, dan platform literasi digital dapat membantu anak mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan problem solving. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga fasilitator yang mampu mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Urgensi keterlibatan orang tua juga diperkuat oleh konsep digital parenting yang menekankan keseimbangan antara pengawasan, komunikasi, dan pemberian kepercayaan kepada anak. Orang tua perlu membangun kesepakatan bersama terkait batasan penggunaan gawai, waktu layar (*screen time*), serta etika dalam bermedia digital. Pendekatan ini membantu anak belajar mengembangkan disiplin diri serta kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Dengan demikian, pembentukan karakter anak di era digital menuntut sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Namun, keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membimbing anak dalam menyaring informasi dan menentukan sikap di tengah derasnya arus teknologi. Oleh sebab itu, penguatan peran orang tua menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya membangun generasi yang berakarakter, cerdas digital, dan berintegritas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital serta mengidentifikasi strategi pendampingan yang relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan karakter dan literasi digital. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep utama mengenai peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Praktis Pendampingan Orang Tua di Era Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi pendampingan yang efektif tidak hanya berfokus pada pembatasan, tetapi pada pembentukan kesadaran internal anak. Pendekatan dialogis, yaitu komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai pengalaman digitalnya, membantu anak merasa dipercaya sekaligus diarahkan.

Konsep *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Mike Ribble (2015) menekankan pentingnya sembilan elemen kewargaan digital, seperti etika digital, keamanan digital, dan tanggung jawab digital. Orang tua dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi sederhana, misalnya membahas dampak menyebarkan informasi palsu atau pentingnya menghargai orang lain di ruang digital.

Selain itu, penerapan aturan keluarga berbasis kesepakatan (*family media agreement*) terbukti membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi tanpa merasa tertekan. Strategi ini lebih efektif dibandingkan larangan sepihak karena anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Dampak Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter

Keterlibatan aktif orang tua berdampak positif terhadap perkembangan kontrol diri, empati, serta tanggung jawab sosial anak. Berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977), anak menginternalisasi nilai melalui observasi perilaku signifikan di sekitarnya.

Anak yang mendapatkan pendampingan digital secara konsisten cenderung:

- Memiliki kemampuan memilah informasi
- Tidak mudah terpengaruh konten negatif
- Lebih bertanggung jawab dalam bermedia sosial
- Memiliki keseimbangan antara aktivitas online dan offline

Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua berpotensi meningkatkan risiko kecanduan gawai, rendahnya empati sosial, dan perilaku impulsif (Santrock, 2019).

3. Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Digital

Pembentukan karakter di era digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada keluarga. Sekolah memiliki peran dalam memperkuat literasi digital dan etika bermedia melalui kurikulum serta pembiasaan. Program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menekankan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sinergi ini dapat diwujudkan melalui:

- Seminar parenting digital
- Workshop literasi digital bagi orang tua
- Komunikasi rutin antara guru dan wali murid
- Pengawasan bersama terhadap aktivitas digital anak

Kolaborasi tersebut membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Tabel 1. Analisis Tantangan dan Strategi Pembentukan Karakter di Era Digital

No	Tantangan Digital	Dampak terhadap Karakter	Peran Orang Tua	Strategi Implementasi
1	Kecanduan gawai	Kurang disiplin, rendah kontrol diri	Pengawas	Membatasi screen time dan membuat jadwal harian
2	Paparan konten negatif	Perubahan nilai moral	Pendidik	Seleksi konten dan diskusi nilai moral
3	Cyberbullying	Rendah empati dan kepercayaan diri	Pendamping	Edukasi etika digital dan komunikasi terbuka
4	Interaksi sosial menurun	Kurang keterampilan sosial	Motivator	Mendorong aktivitas sosial offline
5	Penyebaran informasi palsu	Kurang kritis	Fasilitator	Mengajarkan literasi digital dan verifikasi informasi

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Digital

Aspek Karakter	Indikator Perilaku Anak	Bentuk Pendampingan Orang Tua
Tanggung jawab	Menggunakan media sosial secara bijak	Memberikan kepercayaan disertai pengawasan
Disiplin	Mematuhi batas waktu penggunaan gawai	Kesepakatan aturan keluarga
Empati	Tidak melakukan komentar negatif	Memberikan contoh komunikasi santun
Kontrol diri	Tidak mudah terpengaruh tren negatif	Diskusi reflektif tentang dampak konten
Kejujuran	Tidak menyebarkan hoaks	Mengajarkan verifikasi informasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital bersifat multidimensional, meliputi fungsi edukatif, preventif, dan kolaboratif. Pendekatan yang seimbang antara kontrol dan komunikasi terbuka terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang kuat dibandingkan pola asuh yang otoriter maupun permisif.

Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital bukan sekadar membatasi penggunaan teknologi, tetapi membekali anak dengan nilai, literasi, dan kemampuan reflektif agar mampu menjadi individu yang bertanggung jawab di dunia nyata maupun dunia digital.

Kesimpulan

Peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital sangatlah penting. Melalui pola asuh yang tepat, komunikasi efektif, keteladanan, serta pengawasan penggunaan teknologi, orang tua dapat membantu anak mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri. Era digital bukanlah ancaman apabila didampingi dengan pendidikan karakter yang kuat dalam lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education*. International Society for Technology in Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.